

Volume 20 No. 1, April 2024

**Konjungsi Subordinatif Waktu Dalam  
Bahasa Minangkabau**

**Efri Yades**

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: [efriyades@hum.unand.ac.id](mailto:efriyades@hum.unand.ac.id)

**Abstract**

*This article we will explain the subordinating conjunctions of time in the Minangkabau language. The conjunctions that will be discussed are the types of time subordinating conjunctions and their meanings. Data was taken using the observation method. The collected data was analyzed using the add and match method. Based on the results of data analysis, there are types of time subordinating conjunctions used, namely as follows: initial time limit, time similarity, time sequence, and end time limit. The time meaning relationships found are: the initial time meaning relationship, the time similarity meaning relationship, the time sequence meaning relationship, and the final time limit meaning relationship.*

**Keywords:** *konjungsi, subordinatif, waktu, Minangkabau*

**Abstrak**

*Pada artikel ini akan dijelaskan tentang konjungsi subordinatif waktu dalam bahasa Minangkabau. Konjungsi yang akan dibahas adalah jenis-jenis konjungsi subordinatif waktu dan maknanya. Data diambil dengan menggunakan metode simak. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode agih dan padan. Berdasarkan hasil analisis data terdapat jenis konjungsi subordinatif waktu yang digunakan yaitu sebagai berikut: batas waktu permulaan, kesamaan waktu, urutan waktu, dan batas waktu akhir. Hubungan makna waktu yang ditemukan yaitu: hubungan makna waktu permulaan, hubungan makna kesamaan waktu, hubungan makna urutan waktu, dan hubungan makna batas waktu akhir.*

**Kata Kunci:** *conjunction, subordination, time, Minangkabau*

## Pendahuluan

Bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh Masyarakat penutur asli di dalam lingkungan intraetnis untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Di samping itu, bahasa Minangkabau digunakan dalam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara adat lainnya. Bahkan, bahasa Minangkabau digunakan dalam bentuk tulisan misalnya pada cerita klasik yaitu *kaba* (cerita rakyat klasik).

Selanjutnya, Ayub dkk (1993:13-14) menjelaskan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau sebagai berikut: (a) sebagai lambang kebanggaan daerah Sumatra Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau; (b) sebagai lambang identitas daerah Sumatra Barat dan Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia; dan (c) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau berfungsi: (a) sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan di Sekolah Dasar untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain; dan (c) sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan nasional di daerah Sumatra Barat.

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau, maka bahasa Minangkabau, baik lisan maupun tulis perlu dipelihara dan dilestarikan. Pelestarian dan pemeliharaan dapat diwujudkan dalam bentuk penelitian. Hal ini sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 dan sudah digariskan dalam politik Bahasa Nasional.

Penelitian tentang bahasa Minangkabau telah banyak dilakukan orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, walaupun penelitian telah banyak dilakukan masih ada juga aspek-aspek kebahasaan bahasa Minangkabau yang belum terungkap. Aspek yang belum terungkap itu salah satunya adalah konjungsi subordinatif waktu.

Permasalahan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ditemukan konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau yang tidak menggunakan konjungsi atau konjungsinya lesap. Contoh data,

Volume 20 No. 1, April 2024

(1) Mandanga ariak amaknyo, larilah inyo ka laman.

‘Dia mendengar ibunya membentak, lalu dia lari ke halaman.’

Pada data (1) tidak terdapat konjungsi pada konstruksi tersebut atau konjungsinya lesap. Berdasarkan hubungan makna antarklausa pada data (1) tersebut dapat dimasukkan konjungsi subordinatif sebab, sebagaimana contoh berikut.

(1a) Dek mandanga ariak amaknyo, larilah inyo ka laman

‘Karena dia mendengar bentakan ibunya, dia lari ke halaman’

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan kapan konjungsi itu dapat dilesapkan konjungsi apa saja yang dapat dilesapkan, dan pada posisi apa saja konjungsi itu lesap. Konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau klausa anaknya sering mempati posisi awal konstruksi, Contoh data,

(2) **Abih makan**, inyo pai lalok,

‘**Sehabis makan**, ia pergi tidur’

Klausa anak pada data (2) tersebut terdapat pada awal konstruksi. Klausa anak ini dapat pula dipindahkan posisinya ke posisi setelah klausa induk. sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(2a) Inyo pai lalok **abih makan**.

‘Dia pergi tidur **sehabis makan**’

Dalam hal ini, perlu dijelaskan apakah semua klausa anak yang berada di posisi awal konstruksi dapat dipindahkan ke posisi akhir, atau sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai seluk-beluk konstruksi subordinatif waktu bahasa Minangkabau. Kontruksi subordinatif waktu bahasa Minangkabau dalam penelitian ini akan dijelaskan dari segi bentuk dan maknanya.

Untuk lebih jelasnya masalah yang akan diteliti, akan dibuat rumusan berupa pertanyaan. Rumusan masalah itu adalah sebagai berikut :

1. Konjungsi apa saja yang digunakan dalam konstruksi subordinatif waktu bahasa Minangkabau?
2. Hubungan makna (sematis) apa saja yang ada dalam konstruksi subordinatif waktu bahasa Minangkabau?

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dibuatlah tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konjungsi subordinatif waktu yang digunakan dalam konstruksi subordinatif waktu bahasa Minangkabau.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan makna (semantis) yang ada dalam konstruksi subordinatif waktu dalam bahasa Minangkabau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak didasarkan atas satu teori linguistik tertentu, tetapi menggunakan pendekatan ekletik, yakni pendekatan yang dikembangkan dari berbagai teori yang dianggap saling melengkapi (Djajasudarma, 1986 : 48)

Untuk memahami konsep konstruksi subordinatif waktu penulis menggunakan pemahaman Alwi dkk. (2000). Teori ini dimanfaatkan karena batasannya secara subordinasi, dan klausa-klausa dalam konstruksi subordinatif adalah kalimat yang disusun secara subordinasi, dan klausa-klausa dalam konstruksi ini kedudukannya tidak setara. Teori ini dilengkapi dengan teori Ali Syahbana (1978), Moeliono, ed, ed (1988), Cristal (1989), Parera (1993), Ramlan (1996), dan Djajasudarma (1999).

Untuk menjelaskan ciri-ciri konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau, penulis menggunakan teori mengenai ciri-ciri konstruksi subordinatif yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2000). Teori ini dilengkapi dengan teori Moeliono, ed (1988), dan Djajasudarma (1999).

Untuk menjelaskan konjungsi yang digunakan dalam konstruksi subordinatif waktu bahasa Minangkabau penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alwi dkk. (2000). Teori ini sejalan dengan teori Moeliono, ed (1988) teori ini dilengkapi dengan teori Tadjuddin (1994).

## Metode

Metode dan teknik penelitian dalam penelitian ini dikelompokkan jadi dua bagian yaitu metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan metode dan teknik kajian data. Tiap-tiap metode dan teknik yang digunakan akan dijelaskan di bawah ini.

### Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data:

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, dalam arti membuat gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat data, serta hubungan fenomena yang diteliti. Metode ini diwujudkan dalam teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk menjangkau data lisan adalah, 1) merekam, peneliti merekam cerita informan tentang pengalamannya atau apa saja; 2) Mencatat, peneliti mencatat ujaran informan yang berbentuk konstruksi subordinatif; 3) Introspeksi, peneliti membuat data sendiri, 4) Elisitasi, peneliti menguji data informan bila ada data yang diragukan. Adapun teknik penjangkauan data dilakukan melalui tahap 1) Membaca, peneliti membaca teks bahasa Minangkabau yang telah dipilih sebagai sumber data; dan 2) Mencatat, peneliti mencatat data yang diperlukan yaitu yang berhubungan dengan konstruksi subordinatif.

### Metode dan Teknik Kajian

Metode kajian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional (Djajasudarma, 1993 : 60; Sudaryanto, 2015 : 31) metode ini memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti dan berhubungan erat dengan paham strukturalisme de Saussure (1916), bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu. Unsur-unsur bahasa itu disebut pepadu, yang membentuk konstruksi baik kalimat, maupun frase (Samsuri, 1994 :224). Metode kajian distribusional ini diwujudkan dengan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung. Dalam teknik ini data dibagi menurut unsur pembentuk konstruksi subordinatif waktu

Volume 20 No. 1, April 2024

## Hasil dan Pembahasan

Konjungsi subordinatif waktu dapat dikelompokkan lagi menjadi empat jenis. Konjungsi tersebut adalah sebagai berikut, (1) konjungsi subordinatif batas waktu permulaan; (2) konjungsi subordinatif kesamaan waktu; (3) konjungsi subordinatif urutan waktu; dan (4) konjungsi subordinatif batas waktu akhir. Masing-masing konjungsi tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini,

### Konjungsi Subordinatif Batas Waktu Permulaan

Konjungsi subordinatif batas waktu permulaan dalam bahasa Minangkabau adalah **sajak** 'sejak', **sadari** 'sejak dari', dan **samanjak** 'semenjak'. Untuk lebih jelasnya pemakaian konjungsi subordinative tersebut, perhatikan contoh data berikut.

1. **Sajak** tipi masuk kampung, radio indak laku lai.

**Sejak** tv masuk kampung, radio tidak laku lagi

2. **Sadari** ketek, ambo lah biaso seso.

'**Sejak dari** kecil, saya telah biasa sengsara'

3. **Samanjak** tingga di siko, anak den alah pandai balanjo ka lapau.

'**Semenjak** tinggal di sini, anak saya telah pandai belanja ke warung'

Konjungsi subordinatif tersebut tidak dapat dilesapkan, atau dengan kata lain, kehadirannya wajib. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

1a. \*Tipi masuk kampung, radio indak laku lai.

\*TV masuk kampung, radio tidak laku lagi'

2a. \*Ketek, ambo lah biaso seso.

\*Kecil, saya telah biasa sengsara'

3a. \*Tingga di siko, anak den alah pandai balanjo ka lapau.

\*Tinggal di sini, anak saya telah pandai belanja ke warung'

Kontruksi (1a-3a) tidak lazim pemakaiannya dalam bahasa Minangkabau. Akibat pelepasan konjungsi hubungan makna antarklausannya pada konstruksi tersebut tidak jelas. Kontruksi tersebut bisa mengandung dua kemungkinan hubungan makna yaitu hubungan makna waktu dan hubungan makna sebab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Konjungsi subordinatif batas waktu permulaan wajib ada pada konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau.

Selanjutnya, dua jenis konjungsi subordinatif batas waktu permulaan, yaitu sajak 'sejak' dan samanjak 'semenjak' dalam penggunaannya dapat saling sulih, sedangkan konjungsi sadari 'sejak dari' tidak untuk lebih jelasnya lihat contoh data berikut.

- $$\left. \begin{array}{l} \text{Sajak} \\ * \text{Sadari} \\ \text{Samanjak} \end{array} \right\} \text{tipi masuk kampung, radio indak laku lai.}$$
$$\left. \begin{array}{l} \text{Sejak} \\ * \text{Sejak dari} \\ \text{Semenjak} \end{array} \right\} \text{tv masuk kampung, radio tidak laku lai'}$$
- $$\left. \begin{array}{l} \text{Sajak} \\ \text{Sadari} \\ \text{Samanjak} \end{array} \right\} \text{ketek, ambo lah biaso seso.}$$
$$\left. \begin{array}{l} \text{Sejak} \\ \text{Sejak dari} \\ \text{Semanjak} \end{array} \right\} \text{kecil, saya telah biasa sengsara'}$$
- $$\left. \begin{array}{l} \text{Sajak} \\ \text{Sadari} \\ \text{Samanjak} \end{array} \right\} \text{tingga di siko, anak den alah pandai balanjo ka lapau.}$$
$$\left. \begin{array}{l} \text{Sejak} \\ \text{Sejak dari} \\ \text{Semanjak} \end{array} \right\} \text{tinggal di sini, anak saya telah pandai belanja ke warung'}$$

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa semua konjungsi subordinatif batas waktu permulaan dapat saling sulih hanya pada contoh (2) sedangkan pada contoh (1 dan 3) tidak dapat digunakan. Konjungsi sadari 'sejak dari' hanya bisa digunakan pada contoh (2).

#### Konjungsi Subordinatif Kesamaan Waktu

Konjungsi subordinatif kesamaan waktu dalam bahasa Minangkabau ada 14 buah. Konjungsi tersebut adalah : kutiko 'ketika', manangkalo 'manakala', sadang 'ketika', salamo 'selama', samaso 'semasa', sambia 'sambil', sarato 'ketika', tangah 'tengah', taro 'sementara', wakatu 'waktu', salagi 'selagi', samantaro 'sementara', baitu 'begitu', dan sawakatu 'sewaktu'. Untuk lebih jelasnya lihat contoh penggunaannya pada data berikut.

Volume 20 No. 1, April 2024

1. Kutiko ujan taduah, inyo pai.

'Ketika hujan reda, dia pergi'

2. Manangkalo waang kapai, agiah tau den

'Manakala kamu akan pergi, beri tahu saya'

3. Sadang inyo tagak di alaman, jatuh karambia maimpok kapalonyo.

'Ketika dia tegak di halaman, jatuh kepala menimpa kepalanya'

Konjungsi subordinatif kesamaan waktu dalam bahasa Minangkabau tidak dapat dilesapkan. Artinya, kehadirannya wajib dalam konstruksi tersebut. Pelepasan konjungsi subordinatif kesamaan waktu menghasilkan konstruksi yang tidak menerima dalam bahasa Minangkabau sebagaimana terlihat pada (1a – 14a) di bawah ini :

1a. \*Ujan taduah, inyo pai.

'Hujan reda, dia pergi'

2a. \*Waang ka pai, agiah tau den.

'Kamu akan pergi, diberi tahu saya'

3a. \*Inyo tagak di alaman, jatuh karambia manimpok kapalonyo.

'Dia tegak di halaman, jatuh kelapa menimpa kepalanya.

'Memandikan Sutan Malin Deman, hanyut sebuah Mundan Perak dari atas lubuk yang berisi empat jeruk purut dengan rambut yang berjela-jela'

Hubungan makna antarklausa pada contoh (1a – 14a) tersebut tidak jelas, dan pada konstruksi tersebut dapat terjadi beberapa kemungkinan hubungan makna, misalnya hubungan makna waktu, hubungan makna sebab, dan hubungan makna syarat.

Konjungsi subordinatif kesamaan waktu dalam bahasa Minangkabau ada 14 jenis. Penggunaan konjungsi tersebut tidak dapat saling silih secara bebas. Ada beberapa konjungsi yang hanya dapat disilih dengan konjungsi tertentu. Konjungsi subordinatif yang dapat disilih dengan konjungsi kutiko 'ketika', adalah konjungsi manangkalo 'manakala', wakatu 'waktu', sawakatu 'sewaktu'. Proses penyulihan itu tidak mengubah makna.

Volume 20 No. 1, April 2024

### Konjungsi Subordinatif Urutan Waktu

Konjungsi subordinatif urutan waktu dalam bahasa Minangkabau terdiri dari sembilan jenis Konjungsi tersebut adalah **abih** 'sehabis', **sabalun** 'sebelum', **alah sudah** 'setelah selesai', **sasudah** 'sesudah', **lah sudah** 'setelah selesai', **malakik** 'menjelang', **sudah** 'sesudah', **salasai** 'selesai', dan **sasudah salasai** 'sesudah selesai'. Untuk lebih jelasnya lihat pemakaiannya pada contoh data berikut.

1. **Abih** makan, inyo pai lalok.  
'**Sehabis** makan, dia pergi tidur'
2. **Sabalun** den laia, rumah tu lah ado juo.  
'**Sebelum** saya lahir, rumah itu telah ada juga'
3. **Alah sudah** mandi, baru makan.  
'**Setelah selesai** mandi, baru makan'
4. **Sasudah** dikasainyo ambo, ambo indak namuah maragoinyo lai.  
'**Sesudah** dikasarinya saya, saya tidak mau mengharganya lagi'
5. **Lah sudah** inyo mamakai, kudo dilacuik lari kancang. (KSGR/10)  
'**Setelah selesai** dia berpakaian, kuda dilecut dari kancang'

Konjungsi subordinatif urutan waktu dalam bahasa Minangkabau tidak dapat dilesapkan. Pelepasan konjungsi tersebut menghasilkan konstruksi yang tidak lazim dalam bahasa Minangkabau, sebagaimana tertera pada contoh di bawah ini.

- 1a. \*Makan, inyo pai lalok.  
'Makan, dia pergi tidur'
- 2a. \*Den laia, rumah tu lah ado juo.  
'Saya lahir, rumah itu telah ada juga'
- 3a. \*Mandi, baru makan.  
'Mandi, baru makan'
- 4a. \*Dikasainyo ambo, ambo indah namuah maragoinyo lai.  
'Saya dikasarinya, saya tidak mau mengharganya lagi'
- 5a. \*Inyo mamakai, kudo dilacuik lari kancang.  
'Dia berpakaian, kuda dilecut lari kancang'

Volume 20 No. 1, April 2024

Fungsi subordinatif urutan waktu dalam bahasa Minangkabau ada yang dapat saling sulih dalam penggunaannya dan ada pula yang tidak dapat. Konjungsi subordinatif urutan waktu yang dapat saling sulih tanpa mengubah makna adalah konjungsi subordinatif urutan waktu **abih** ‘sehabis’, **alah sudah** ‘setelah selesai’, **sasudah** ‘sesudah’, **lah sudah** ‘setelah selesai’, **sudah** ‘sesudah’, **salasai** ‘selesai’, dan **sasudah salasai** ‘sesudah selesai’. Lihat contoh data berikut.

- |    |  |  |
|----|--|--|
| 1. | $\left\{ \begin{array}{l} \text{Abih} \\ \text{Sasudah} \\ \text{Alah sudah} \\ \text{Lah sudah} \\ \text{Sudah} \\ \text{Salasai} \\ \text{Sasudah salasai} \end{array} \right\}$               | dikasainyo ambo, ambo indak namuah maragoinyo lai.   |
|    | $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sehabis} \\ \text{Sesudah} \\ \text{Setelah selesai} \\ \text{Setelah selesai} \\ \text{Sudah} \\ \text{Selasai} \\ \text{Sesudah selasai} \end{array} \right\}$ | dikasarinya saya, saya tidak mau menghargainya lagi' |

Konjungsi subordinatif urutan waktu **sabalun** ‘sebelum’, dan **malakik** ‘menjelang’, penggunaannya tidak dapat diganti dengan konjungsi subordinatif urutan waktu yang lain. Penggantiannya menghasilkan konstruksi yang berbeda maknanya dengan konstruksi sebelumnya. Lihat contoh data berikut :

1. **Sabalun** den laia, rumah tu lah ado juo.  
 ‘**Sebelum** saya lahir, rumah itu telah ada juga’
2. Makan inyiak dau **malakik** amak den pulang. (KSGR/30)  
 Makan kakek dahulu **menjelang** ibu saya pulang’

Misalnya konjungsi **sabalun** ‘sebelum’ dan **malakik** ‘menjelang’ pada contoh data (2 dan 3) diganti dengan konjungsi **abih** ‘sehabis, sebagaimana tertera pada data berikut.

- 2a. \***Abih** den laia, rumah tu lah ado juo.  
 ‘**Sehabis** saya lahir, rumah itu telah ada juga’
- 3a. \*Makan inyiak dau **abih** mande den pulang.  
 ‘Makan kakek dahulu **sehabis** ibu saya pulang’



Volume 20 No. 1, April 2024

Hubungan makna pada contoh (1a-2a) di atas tidak jelas. Pada contoh (1a) dapat mengandung hubungan makna batas waktu akhir dan urutan waktu sebagaimana terlihat contoh berikut ini.

1b. Ambo mananti di siko  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sampai} \\ \text{sabalun} \end{array} \right\}$  inyo tibo.

'Saya menanti di sini  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sampai} \\ \text{sebelum} \end{array} \right\}$  dia tiba'

Pada contoh (2a) dapat mengandung hubungan makna batas waktu akhir, dan konsesif sebagaimana terlihat pada contoh berikut ini.

2b. Aden ka datang juo kamari  $\left\{ \begin{array}{l} \text{inggo} \\ \text{walau} \end{array} \right\}$  den bosan.

'Saya akan datang juga kemari  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hingga} \\ \text{walaupun} \end{array} \right\}$  saya bosan'

Konjungsi subordinatif batas waktu akhir, yakni *inggo* 'hingga', dan *sampai* 'sampai', dalam penggunaannya dapat saling silih. Artinya, kedua konjungsi tersebut dapat saling mengganti pada satu konstruksi, sebagaimana tertera pada contoh data berikut.

1c. Ambo mananti di siko  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sampai} \\ \text{inggo} \end{array} \right\}$  inyo tibo.

'Saya menanti di sini  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sampai} \\ \text{hingga} \end{array} \right\}$  dia tiba'

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: konjungsi subordinatif waktu yakni: batas waktu permulaan, kesamaan waktu, urutan waktu, dan batas waktu akhir. Hubungan makna waktu yang ditemukan yaitu: hubungan makna waktu permulaan, hubungan makna kesamaan waktu, hubungan makna urutan waktu, dan hubungan makna batas waktu akhir.

## Daftar Kepustakaan

Ansyar, Moh dkk. 1988. *Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan

Moussay, Gerard.1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. cetakan ke-7. Yokyakarta: CV Karyono.

Volume 20 No. 1, April 2024

Sudaryanto.1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Krida.Laksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Rusmali, Marah. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdipbud.